

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

A. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan berhasil guna bahwa kegiatan yang di selenggarakan berhasil terlaksana. karena adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan seseorang dalam melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat di capai dalam suatu kegiatan. Semakin banyak rencana yang di capai maka semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas di artikan juga sebagai tingkat keberhasilan yang di capai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak di capainya, Siagian *dalam* Suryadi (2019). Menurut Richard *dalam* Suryadi (2019) mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut :

1. Kemampuan menyesuaikan diri, Kemampuan organisasi untuk mengubah prosedur standar organisasinya jika lingkungan berubah untuk mencegah kekacauan terhadap rangsangan lingkungan.
2. Produktifitas, Kuantitas yang di hasilkan organisasi dapat di ukur menurut 3 tingkatan, yaitu tingkatan individu kelompok dan keseluruhan organisasi.
3. Kepuasan Kerja, Tingkat kesenangan yang di rasakan seseorang atas peranan pekerjaannya dalam organisasi, tingkat rasa puas individu bahwa mereka mendapat imbalan yang setimpal dari bermacam-macam aspek situasi pekerjaan dan organisasi tempat mereka berada.

Menurut Lubis dan Husaini *dalam* Nur *dkk* (2017), menyatakan bahwa efektivitas sebagai konsep yang sangat penting dalam organisasi karena mampu memberikan gambaran keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Lubis dan Huseini menyebutkan ada 3 pendekatan utama dalam indikator efektivitas organisasi yaitu :

1. Pendekatan Sumber (*Resource Approach*) yakni melihat efektivitas mulai dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pendekatan sumber digunakan untuk memberikan gambaran efektivitas organisasi berdasarkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendekatan sumber terdapat beberapa indikator berikut:
2. Sumber Daya Manusia, merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya sumber daya manusia maka tidak akan ada kegiatan dan jika tidak ada kegiatan maka tujuan suatu organisasi tidak akan tercapai.
3. Sumber Daya Anggaran, diperlukan sebagai penunjang operasional pelaksanaan kegiatan suatu organisasi. Suatu program akan berjalan apabila memiliki sumberdaya anggaran, anggaran diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya manusia dan menunjang sarana dan prasarana.
4. Sumber Daya Sarana dan Prasarana guna mendukung kerja/kegiatan suatu organisasi maka sangat memerlukan sarana dan prasarana yang berguna untuk mendukung kegiatan sumber daya manusia. Adanya sarana dan prasarana yang memadai sebagai bentuk efisiensi karena sebagai media yang menopang kerja manusia. Jika sumber daya manusia yang cukup dan adanya sumber daya sarana dan prasarana yang memadai maka akan menghasilkan organisasi yang efektif.
5. Pendekatan Proses (*Process Approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
6. Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*) dimana pusat perhatian pada output dan keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana.

B. Penyuluhan Pertanian

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menjelaskan bahwa sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan baik pengetahuan, sikap, serta keterampilan pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut pendapat Yahya *dkk* (2020) penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia pertanian, khususnya pemberdayaan masyarakat tani yang berada di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan penyuluhan, dapat dikembangkan kemampuan dan kemandirian petani dan keluarganya, agar mampu mengelola usahatani secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mempunyai daya saing tinggi yang dicirikan dengan tingginya produktivitas, mutu dan efisiensi usaha. Secara umum penyuluh yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian melakukannya secara profesional dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Penyuluh pertanian yang profesional adalah penyuluh yang mahir dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, menerapkan metode yang tepat untuk mengubah perilaku sasaran sesuai dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Penyuluh pertanian sebagai jabatan profesi harus menjadikan jabatannya profesional oleh karena itu diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa inovasi teknologi untuk mengubah tatanan lama dalam berusahatani yang dianggap kurang menguntungkan bagi masyarakat, menjadi jembatan yang mampu menghubungkan masyarakat dengan para pembuat kebijakan dibidang pertanian, dan bertanggung jawab secara profesional dengan membimbing serta selalu mendampingi masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan dalam berusahatani,

berorganisasi dan melestarikan sumber daya hayati dan pada akhirnya tercapai kesejahteraan bagi masyarakat petani.

Menurut pendapat Effendi (2005) *dalam* Kordiyana (2020) program penyuluhan pertanian merupakan rancangan kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan disetiap wilayah kerja para penyuluh yang disusun secara tertulis dan sistematis. Dalam program penyuluhan ada empat unsur pokok yaitu: (1) keadaan merupakan informasi fakta atau data-data yang berkaitan dengan program penyuluhan, (2) tujuan di mana perubahan yang ingin dicapai dalam penyuluhan, (3) masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan baik sifatnya teknis maupun non teknis, dan (4) cara mencapai tujuan yang meliputi pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan, penggunaan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan kualitas penyuluh dalam menguasai materi.

Penyuluh pertanian dapat meningkatkan kompetensinya melalui belajar secara mandiri maupun melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis maupun diklat fungsional. Penyuluh pertanian yang diterima petani yaitu mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan memberikan solusi. Solusi yang diberikan sudah di verifikasi sebelumnya dan layak untuk digunakan sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi petani khususnya dalam hal usahatani. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian petani dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan penyuluhan dapat membantu petani dalam usaha budidayanya seperti misalnya petani kelapa sawit. Upaya meningkatkan produksi kelapa sawit dapat dicapai dengan penggunaan varietas unggul, upaya ini juga akan berhasil bila disertai dengan pengelolaan lingkungan fisik dan hayati serta penerapan teknologi produksi yang sesuai dengan lingkungan tumbuh. Penerapan teknologi ini harus efektif dan efisien.

Penyuluhan pertanian yang efektif adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan petani dilapangan guna terjalin kerjasama yang baik antara kinerja penyuluh dan petani. Beberapa masalah yang dihadapi dilapangan dalam upaya mempercepat pengembangan pembangunan pertanian adalah kondisi penyebarluasan inovasi teknologi melalui penyuluhan pertanian kepada daerah otonomi. Pemerintah telah melancarkan dan melaksanakan pembangunan dengan sistematis. Dalam program jalan yang meningkatkan kesejahteraan dan kualitas

kehidupan dari masyarakat yang umumnya miskin. Untuk itu para penyuluh pertanian diberi tanggung jawab untuk melaksanakan rencana tersebut (Kartasapoetra 1987 dalam Kordiyana 2020).

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. Layanan sistem penyuluhan didasarkan pada pemikiran bahwa individu petani memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan dalam mengadopsinya untuk meningkatkan manajemen usahatannya serta memperbaiki kehidupan ekonominya.

Melalui kegiatan penyuluhan yang diikuti petani, dan jika berteepatan dengan materi yang dibutuhkan, petani dapat mengubah sikap dan perilakunya untuk menerapkan teknologi yang diperoleh pada tanaman budidaya untuk mendapatkan hasil optimal sehingga dapat meningkatkan produksi. Namun, tanpa adanya bantuan dari penyuluh pertanian yang mendampingi dan melaksanakan kegiatan penyuluhan, untuk membagi informasi terkait aspek budidaya kelapa sawit hingga pemasaran, daerah tersebut hanya akan bertahan pada hasil panen kelapa sawit yang tetap tanpa adanya penambahan angka panen. Proses penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan ketrampilan agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam proses penyuluhan membutuhkan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses penyuluhan juga merupakan suatu proses belajar mengajar yang tidak terlepas dengan kondisi interaktif antara penyuluh dengan sasaran penyuluhannya, yang meliputi proses penyebarluasan informasi, proses penerangan, proses perubahan perilaku, proses pendidikan dan proses rekayasa sosial atau transformasi sosial.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja. Secara umum petani pada usia produktif akan lebih tinggi kemampuan fisiknya dari petani pada usia tidak produktif, daya ingatnya lebih baik dan lebih berani mengambil resiko dalam pengadopsian suatu inovasi. Petani yang berada pada usia produktif biasanya lebih aktif dalam bergaul. Penerapan teknologi baru lebih didominasi oleh petani dengan usia muda yang mempunyai sifat responsif dan dinamis. Semakin muda usia petani biasanya mempunyai semangat ingin tahu yang lebih besar dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi baru yang bermanfaat (Hidayat, 2017).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dari generasi ke generasi. Pendidikan formal, merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikantinggi dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik. Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan informal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan (Dwi Siswono *dalam* Putra, 2014).

3. Pendidikan Non Formal

Menurut Philip H.Coombs *dalam* Fauzi (2018), berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan- tujuan belajar.pelaksanaan pendidikan non format terdiri dari kursus; lembaga pelatihan; kelompok belajar; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); majelis taklim; serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan yang paling sesuai untuk petani sebagai

orang dewasa adalah pendidikan partisipatif dengan metode andragogi atau pendidikan orang dewasa, bersifat non formal, dengan proses pembelajaran dalam lingkungan usahatani setempat. Pendekatan dalam pendidikan petani harus berawal dari pendidikan penyadaran (konsientisasi), dengan metode belajar dari pengalaman (*experiential learning*). Model pendidikan penyadaran adalah model pendidikan dimana petani menjalani suatu proses pembelajaran yang memungkinkannya untuk mengalami sendiri, menyadari dan kemudian mempertanyakan realitas hidupnya (masalah atau situasi). Model pendidikan yang cocok bagi petani tersebut antara lain : studi petani, sekolah lapangan, dan wadah belajar usaha petani.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi. Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela *dkk*, 2012).

5. Kesesuaian Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan adalah segala bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sarannya dalam upaya mewujudkan proses komunikasi pembangunan. Materi atau bahan penyuluhan adalah segala bentuk pesan, informasi, inovasi teknologi baru yang diajarkan atau disampaikan kepada sasaran meliputi berbagai ilmu, teknik, dan berbagai metode pengajaran yang diharapkan akan dapat mengubah perilaku, meningkatkan produktivitas, efektifitas usaha dan meningkatkan pendapatan sasaran. Menurut (Setiana 2005 *dalam Sasongko dkk* 2011) materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi baru, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki produksi dan dapat memecahkan masalah yang sedang

dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Materi atau pesan yang ingin disampaikan dalam proses penyuluhan harus bersifat informatif, inovatif, persuasif, dan *intertainment* agar mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan ke arah terjadinya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sasaran dan mewujudkan perbaikan mutu hidup setiap individu warga masyarakat yang bersangkutan.

6. Kesesuaian Media dan Metode Penyuluhan

Media atau saluran komunikasi adalah alat pembawa pesan yang disampaikan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi penyuluhan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi media perorangan (PPL, petugas), media forum (ceramah, diskusi), media cetak (koran, poster, leaflet, folder) dan media dengar pandang (TV, radio, film). Media penyuluhan sangat diperlukan agar penyuluh memberi manfaat sehingga penetapan bentuk penyuluhan diharapkan berdasarkan atas pertimbangan waktu, penyampaian, isi, sasaran dan pengetahuan sasaran (Levis 1996 *dalam* Sasongko 2011). Media merupakan segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Mardikanto (1993) beberapa fungsi media penyuluhan adalah:

- a) Memperjelas pengertian tentang segala sesuatu yang di uraikan atau disampaikan penyuluh secara lisan, sehingga dapat menghindari terjadinya salah pengertian yang tidak sesuai dengan keinginan penyuluh.
- b) Menghemat waktu yang diperlukan
- c) Menarik dan memusatkan perhatian sasaran , saling lebih mengonsentrasikan diri untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Selanjutnya terkait dengan penyuluhan pertanian sebagai bentuk dan proses komunikasi menggunakan salah satu model komunikasi yang dikembangkan oleh Lasswell *dalam* Arifin 2016, yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model Lasswell mengandung beberapa unsur yaitu:

- a) *Who* (merangsang pertanyaan mengenai pengendali pesan/*control studies*)
- b) *Says what* (merupakan bahan untuk analisis isi/*content analysis*)
- c) *In which channel* (dikaji dalam analisis media/*Media analysis*)
- d) *To whom* (analisis khalayak/*Audiens analysis*)

- e) *With what effect* (akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa/*Effect analysis*).

Adapun variabel yang dipakai dalam pengkajian ini yaitu *in which channel* (media dan metode komunikasi) dimana menurut Paramita *dkk* (2013) penyebaran informasi yang dilakukan melalui metode komunikasi akan membantu petani memperoleh inovasi dan solusi guna memperbaiki sistem pengelolaan kebun. Selain itu media dan metode tidak dapat dipisahkan.

7. Kompetensi Penyuluh

Terdapat delapan kompetensi penyuluh pertanian perkotaan (Warbach *dkk*, 2012):

- a) Integrasi ekologi. Pengetahuan prinsip dasar ekologi dan kemampuan penerapan ilmu ekologi dengan isu pertanian terkini.
- b) Keadilan sosial. Kemampuan berbagi manfaat tentang strategi pertanian berkelanjutan.
- c) Manfaat secara ekonomi. Pengetahuan bagaimana menerapkan manfaat sistem ekonomi kepada masyarakat.
- d) Estetika. Pengenalan tentang dasar keindahan pertanian perkotaan dan bagaimana menerapkannya kepada komunitas.
- e) Tanggung jawab. Penggunaan pengetahuan tentang tanggung jawab dalam proses dialog, pengambilan keputusan dan pengembangan kapasitas lokal, regional dan global.
- f) Pemikiran sistem yang saling interdependensi. Kemampuan mengenalkan beragam sistem dan umpan baliknya serta kerjasama beragam kelompok, perspektif dan institusi dalam pengambilan keputusan.
- g) Pemikiran kritis. Kemampuan identifikasi, mengolah dan mengambil kesimpulan terhadap beragam isu.
- h) Pengembangan diri. Pemahaman nilai-nilai personal orang lain dan hubungannya dengan isu.

Penerapan delapan kompetensi penyuluh pertanian di atas dapat meningkatkan potensi dan kompetensi pekebun. Penyuluh pertanian dalam upayanya mengubah perilaku pekebun menjadi pekebun yang berkualitas harus mempunyai kompetensi dari segi teknis budidaya maupun dari segi kompetensi

manajerial, karena kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

D. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak alkohol, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi.

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuhan kelapa sawit:

Kingdom : Plantae
Divisio : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : *Elaeis* Jacq
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Biji, benih, dan bibit memiliki perbedaan. Biji merupakan suatu bentuk tanaman mini (embrio) yang masih dalam keadaan perkembangan yang terkekang biasanya dipergunakan untuk konsumsi. Biji tersebut dapat tumbuh menjadi tanaman tanpa campur tangan manusia misalnya terbawa perantaraan binatang.

Bibit yaitu benih/biji yang telah disemai sebelumnya yang akan ditanam ke lahan/media tanam dan memenuhi persyaratan dalam budidaya tanaman. Termasuk dalam kategori bibit yaitu hasil cangkokan, sambungan, okulasi, kultur jaringan dan bibit hasil perbanyakan vegetatif lainnya.

Benih ialah biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usahatani, memiliki fungsi agronomis. Benih diartikan sebagai biji yang telah mengalami perlakuan khusus sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman. Adapun ciri fisik yang dapat digunakan untuk mengetahui benih atau bibit kelapa sawit liar dan bibit unggul bermutu adalah sebagai berikut.

1. Benih dan bibit liar

Benih kelapa sawit liar adalah benih kelapa sawit palsu yang tidak jelas asal usulnya. Adapun ciri - ciri fisik biji atau kecambah liar diantaranya yaitu :

- a) Tempurung bijinya tipis.
- b) Banyak mengandung serabut, permukaannya kasar dan kotor karena pengupasannya tidak dilakukan dengan benar.
- c) Panjang radícula dan plumula tidak seragam.
- d) Peresentase kematian dari biji/kecambah cukup besar karena sebelumnya kecambah/biji tidak direndam dengan fungisida.

Sedangkan ciri-ciri fisik bibit liar diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan bibit tidak seragam.
- b) Persentase pertumbuhan bibit yang abnormal cukup tinggi.
- c) Bibit terlihat kurus karena endosperm yang berisi cadangan makanan berukuran kecil.
- d) Lebih rentan terserang hama penyakit.

Dampak penggunaan benih palsu sebenarnya sudah akan terlihat sejak dini. Benih yang dipindahkan kelahan penanaman tidak akan merespon situasi baru itu secara positif. Tanaman dengan benih palsu cenderung tidak seragam dalam pertumbuhannya, kemudian dampak dari benih liar ini akan sangat dirasakan oleh pekebun ketika tanaman sudah mulai berproduksi dengan produksi jauh dibawah 30 ton/hektar/tahun.

Kecambah/benih maupun bibit kelapa sawit bermutu memiliki kelebihan dimana benih ini memiliki kode identifikasi. Kode tersebut dapat dilacak jenis varietas, dari pohon mana benih dihasilkan, siapa yang melakukan persilangan dan kapan disilangkan. Tujuannya, jika ditemui benih benih yang memiliki kualitas tidak sesuai dengan standar maka dapat dilacak siapa dan dari mana benih dihasilkan. Dengan demikian, sumber benih dapat segera dilakukan perbaikan.

Berdasarkan ciri umum yang dapat digunakan untuk menandai kecambah yang dikategorikan baik dan layak untuk ditanam antara lain sebagai berikut :

- a) Rerata produksi TBS > 25 ton/hektar/tahun dengan potensi TBS > 30 ton/hektar/tahun.
- b) Rerata CPO > 7 ton/hektar/tahun.

- c) Cepat berbuah dan potensial berproduksi tinggi
- d) Daya adaptasi terhadap tekanan biotik (organisme pengganggu tanaman dan lain-lain) serta abiotik (air, sinar matahari, tanah, dan lain-lain) tinggi.
- e) Laju pertumbuhan batang lambat.
- f) Pertumbuhan tanaman seragam.

Tingkat penanaman kelapa sawit sangat tergantung dari sifat bahan tanaman atau bibit yang dipakai. Sumbernya harus berasal dari produsen benih yang terdaftar (bersertifikat) dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan jenis tanah. Berikut merupakan standar kecambah kelapa sawit yang baik adalah :

- a) Panjang *radicula* dan *plumula* kurang lebih 2 cm.
- b) Warna *radicula* dan *plumula* putih kekuningan.
- c) Arah tumbuh *radicula* berlawanan arah.
- d) Kenampakan *radicula* dan *plumula* dapat dibedakan dengan jelas.
- e) Bebas dari organisme pengganggu tanaman.
- f) Berat benih minimal 0,8 gram.

2. Pengaruh bahan tanam unggul terhadap produktivitas

Pardamean (2017), mengemukakan bahwa kontribusi biaya bahan tanaman terhadap total biaya sampai dengan menghasilkan umumnya relatif kecil (sekitar 5%), tetapi dampaknya sangat besar terhadap keberhasilan budidaya kelapa sawit untuk satu siklus hidupnya (rata-rata 25 tahun). Kontribusi produksi yang tinggi akan mempercepat pengembalian investasi dan memberikan keuntungan yang berkelanjutan untuk jangka panjang. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman sepanjang kehidupannya, yaitu (1) *innate*, (2) *induce*, dan (3) *endorce*. Pemahaman dan kesadaran para pengelola perkebunan akan peranan masing-masing faktor sangat diperlukan bila ingin mencapai produksi yang maksimal (Pahan, 2012).

Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetika tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio pada biji. Faktor *induce* adalah faktor yang mempengaruhi ekspresi sifat genetika sebagai manifestasi faktor lingkungan yang terkait dengan keadaan buatan maupun manusia. Faktor *endorce* adalah faktor lingkungan (alam) yang bersifat merangsang dan menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman.

Menurut Pahan (2012) biji adalah organ reproduktif yang dihasilkan oleh tanaman setelah terjadinya anthesis. Anakan kelapa sawit yang biasanya tumbuh liar dipiringan merupakan produk dari biji. Benih adalah biji yang digunakan untuk tujuan penanaman (komersial). Semua benih adalah biji, tetapi tidak semua biji bisa menjadi benih. Benih adalah biji yang telah diseleksi dan dijamin kemurnian genetiknya. Kecambah adalah benih yang telah diberi perlakuan sehingga membentuk plumula dan radikula serta siap untuk ditanam di pembibitan. Bibit adalah bahan tanaman yang siap untuk ditanam dilapangan. Bibit bisa berasal dari organ reproduktif dan atau hasil perbanyakan vegetatif.

Salah satu faktor penentu dalam produksi tanaman, tidak hanya menentukan tingkat produktivitas yang dapat dicapai, tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan dan efisiensi proses produksi dan penggunaan benih unggul sangat berpengaruh. Faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetik. Faktor genetik bersifat permanen efeknya terhadap pertumbuhantanaman. Sekali menggunakan tanaman dengan susunan genetik yang baik akan mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang baik sepanjang siklus hidup tanaman kelapa sawit jika pemeliharaan dan pemupukan yang dilakukan sesuai kultur teknis yang benar. Sebaliknya, apabila menggunakan bahan tanam yang kualitas genetik rendah, akan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan selama siklus hidup tanaman kelapa sawit (Pardamean, 2017).

Benih unggul mampu mengurangi resiko kegagalan hasil karena kekeringan, gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), meningkatkan kandungan nutrisi, dan akhirnya meningkatkan daya saing. Benih unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untun ditanam lagi dan ternak diambil pejantan yang baik).

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa benih unggul adalah benih yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama/ penyakit, cepat berbuah dan banyak hasilnya yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya.

2.2 Kajian Pengkajian Terdahulu

Berikut merupakan hasil pengkajian terdahulu yang digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam mendukung penyusunan tugas Akhir yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Penggunaan Benih Unggul Kelapa Sawit (*Elaei guineensis* Jacq) di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”.

Tabel 1. Kajian Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel	Kesimpulan
1	Faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh guna perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian di kabupaten Seram bagian Barat provinsi Maluku	Florentina Watkaat dan Maryke J.Van Room (2014)	Faktor Internal : - Karakteristik responden Faktor Eksternal : - Sumber Informasi - Jenis Informasi - Kemudahan Memperoleh Informasi - Pengelolaan Informasi - Media Informasi - Sumber Biaya - Pertemuan Rutin - Dukungan Pembda	Faktor internal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian adalah : umur dan pendidikan (61,11%), pengalaman kerja (72,22%). Dan faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian adalah : sumber informasi Distan kabupaten dn bpp 100%, jenis informasi leaflet dari BPTP 88.89%, kemudahan memperoleh informasi : tinggi (lancar) 50%, pengelolaan informasi (evaluasi kecocokan) 100%, edia infromasi (latihan-kunjungan), Koran 94%, sumber biaya BOP 94,44%, pertemuan rutin di bpp 2 kali sebulan 50%, dukungan pemda mendukung 72% dalam bentuk pembiayaan 61%.

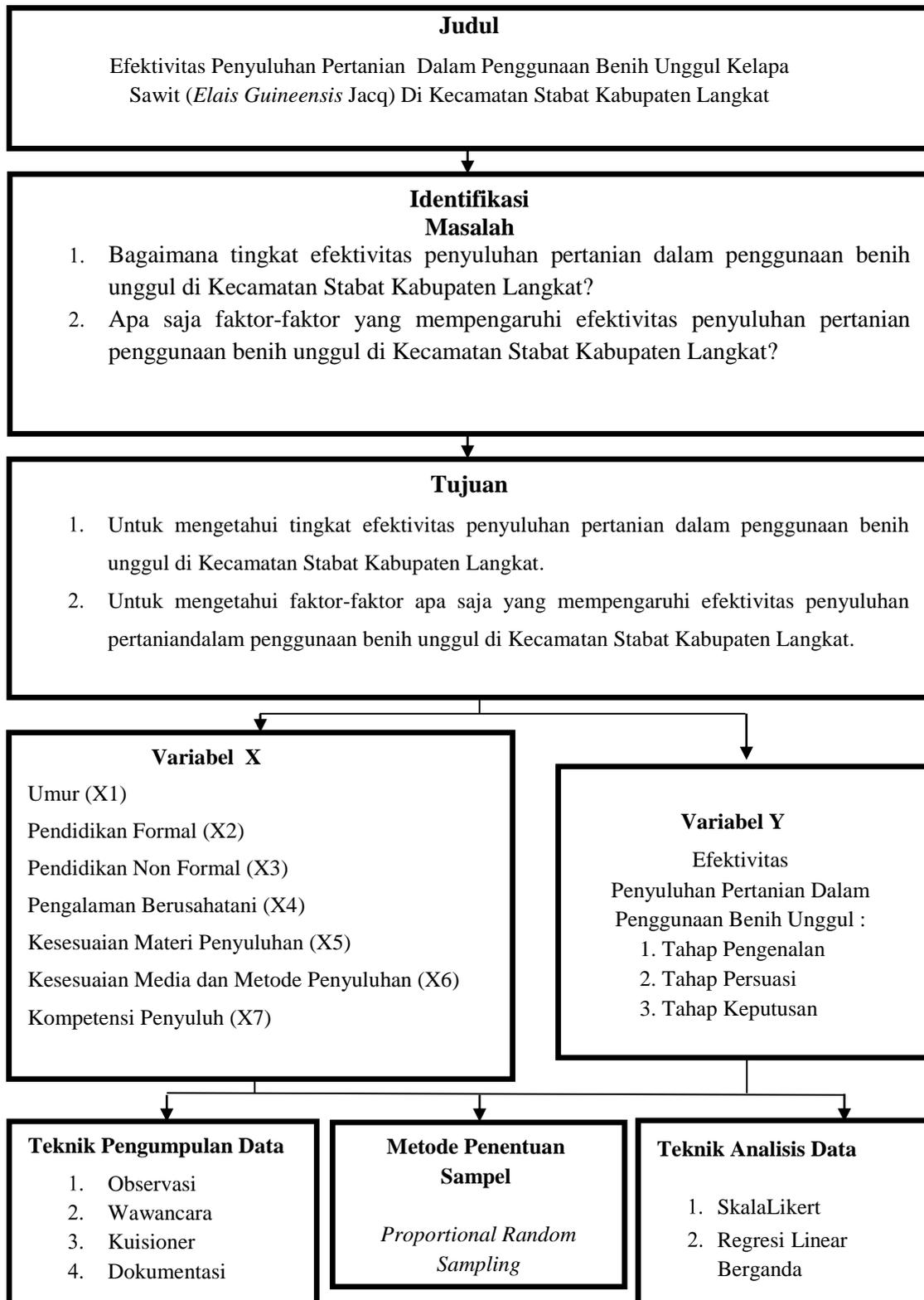
Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Peneliti	Metode Pengkajian	Kesimpulan
2	Efektivitas Penyuluhan Pertanian melalui media telepon genggam pada petani sayuran	Windi Baskoro Prihandoyo, Pudji Muljono, Djoko Susanto (2014)	- Karakteristik - Aksesibilitas informasi - Intensitas komunikasi	Terdapat hubungan sangat nyata dan positif antara karakteristik petani sayuran, aksesibilitas informasi dan intensitas komunikasi dengan efektivitas diseminasi pertanian melalui media telepon genggam pada petani sayuran pada $\alpha < 0,01$ dan $\alpha < 0,05$. Secara keseluruhan hasil pengkajian hubungan antara masing-masing dari ketiga peubah bebas: karakteristik, aksesibilitas informasi dan intensitas komunikasi petani sayuran menggunakan telepon genggam di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat menunjukkan hubungan yang nyata pada $\alpha < 0,05$. Analisis korelasi antara penggunaan telepon dengan kelancaran peningkatan usaha tani petani sayuran di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat menunjukkan tidak terdapat hubungan nyata. Penggunaan telepon genggam sebagai sarana/media Penyuluhan Pertanian pertanian di Kecamatan Kabupaten Cianjur sudah efektif dan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Pengkajian	Peneliti	Metode Pengkajian	Kesimpulan
				memenuhi serta sesuai dengan harapan dari petani sayuran. Perubahan proses pencarian dan Penyuluhan Pertanianpertanian pada petani sayuran di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dari konvensional menjadi modern dengan memanfaatkan media telepon genggam terbukti efektif.
3	Efektifitas Penyebaran Informasi Rekrutmen Peserta Didik Pelatihan Berbasis Kompetensi Pada Balai Latihan Kerja Kab. Majene	Marini Ilyas (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Media Luar Ruang - Media Sosial - Surat - Pengumuman Audio - Informasi Dari Orang Lain 	Hasil dari pengkajian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penyebaran informasi melalui Baliho, Facebook, Surat pengumuman masjid dan infromasi orang lain terhadap pengambilan keputusan untuk mengikuti rekrutmen peserta didik. Baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh dengan pengambilan keputusan. Diantara lima media, yang paling besar pengaruhnya adalah variabel informasi dari orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran informasi rekrutmen peserta didik yaitu apek aspek demografis, aspek sosial budaya, aspekgeografis, dan aspek anggaran.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Penggunaan Benih Unggul

2.4 Hipotesis

Adapun dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah. Adapun hipotesis tersebut adalah :

1. Diduga tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam penggunaan benih unggul di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang berpengaruh dengan efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam penggunaan benih unggul di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.